

## Gus Baha's Cangkem Elek Movement as a Model of Religious Moderation

### Gerakan Cangkem Elek Ala Gus Baha Sebagai Model Moderasi Beragama

Siddiq Abdur Rozzaq<sup>1\*</sup>, Toipah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>2</sup>UNUSIA, Indonesia

---

#### Article Information:

Received : 15 September 2021

Revised : 01 Oktober 2021

Accepted : 27 Oktober 2021

#### Keywords:

Kontra Narasi, Ekstrimis, Moderat, Gus Baha

#### \*Correspondence Address:

diqy93@gmail.com

**Abstract:** Extremist groups continue to actively disseminate extremist narratives, especially in the world of social media. Social media is a green field for the group to spread intolerant and extreme narratives. In addition, there are still many groups who accuse other groups of heresy when there are practices that are not in accordance with the interpretation of religious texts they believe in. In this case, Gus Baha offers a model to answer these accusations with the cangkem elek movement. If analyzed more deeply, Gus Baha's cangkem elek movement has become one of the models in religious moderation. The question then is, how does the cangkem elek movement become a model in religious moderation? This research is a digital-based research. The author includes several transcripts taken from Gus Baha's recitation videos through the YouTube channel and website. This type of research is qualitative research. This research produces several explanations regarding the cangkem elek movement as a model of religious moderation in the style of Gus Baha. The cangkem elek movement is not an organized or institutionalized movement. This movement aims to counter extremist narratives by means of qiyasi and curt. Gus Baha did this movement not without a foundation, but based on the stories of the Koran and the stories of the companions of the Prophet. The cangkem elek movement in today's context is a form of counter-narrative to extremist narratives. Not only for the pious, the cangkem elek movement invites the general public to participate in voicing the counter extremist narrative. This massive movement from the grassroots is expected to be able to voice religious moderation at the national and international levels.

**Abstrak:** Kelompok ekstrimis terus aktif menyebarkan narasi-narasi ekstrimisnya, terutama di jagat media sosial. Media sosial merupakan ladang hijau bagi kelompok tersebut untuk menyebarkan narasi intoleran dan ekstrim. Selain itu, masih banyak kelompok yang menuding bidah kepada kelompok lain ketika ada amalan yang tidak sesuai dengan tafsir teks keagamaan yang dipercayainya. Dalam hal ini, Gus Baha menawarkan sebuah model untuk menjawab tuduhan-tuduhan tersebut dengan gerakan cangkem elek. Jika dianalisis lebih dalam, gerakan cangkem elek ala Gus Baha

---

ini menjadi salah satu model dalam moderasi beragama. Pertanyaannya kemudian, bagaimana gerakan cangkem elek menjadi model dalam moderasi beragama?. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis digital. Penulis menyertakan beberapa transkrip yang diambil dari video-video pengajian Gus Baha melalui kanal YouTube dan website. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan beberapa penjelasan mengenai gerakan cangkem elek sebagai model moderasi beragama ala Gus Baha. Gerakan cangkem elek bukanlah sebuah gerakan yang terorganisir maupun terlembaga. Gerakan ini bertujuan untuk meng-counter narasi ekstrimis dengan cara qiyasi dan ketus. Gus Baha melakukan gerakan ini bukan tanpa landasan, melainkan berlandaskan kisah-kisah Alquran dan kisah sahabat Nabi saw. Gerakan cangkem elek pada konteks hari ini merupakan bentuk kontra narasi terhadap narasi narasi ekstrimis. Tidak hanya bagi orang alim, gerakan cangkem elek mengajak kalangan awam untuk ikut menyuarakan kontra narasi ekstrimis. Gerakan yang masif dari akar rumput ini diharapkan dapat menyuarakan moderasi beragama di tingkat nasional maupun internasional.

---

## Pendahuluan

Beragama merupakan cara manusia mengejawantahkan pemahaman agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan agama yang hadir sebagai jalan tengah, dalam beragama masih sering kita temui fenomena ekstremisme. Padahal ajaran Islam secara konsisten menarasikan keadilan serta melarang sikap berlebih-lebihan yang dikenal dengan *ghuluww* (kelewat batas), fanatik, sok pintar, dan *taşdid* (mempersulit). Beragama yang ekstrem malah menimbulkan problem kemasyarakatan yang mengganggu stabilitas sosial bahkan negara seperti terorisme dan pemberontakan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kembali ke jalan tengah (moderat) dalam beragama.

Lima tahun terakhir, minat netizen Indonesia terhadap kata kunci moderasi beragama cenderung meningkat. Data *google trends* menunjukkan bahwa pada periode Agustus 2021 menjadi puncak pencarian kata kunci moderasi beragama.<sup>1</sup> Meski jika dibandingkan dengan kata kunci yang mirip yakni

---

<sup>1</sup> *Google trends* adalah tools untuk melakukan riset kata kunci yang sering dipakai dan topik hangat yang sedang diperbincangkan. *Google trends* pertama kali dirilis pada tahun 2006 dan masih terus dikembangkan hingga saat ini. *Google trends* termasuk layanan Google yang cukup lengkap karena mempunyai banyak fungsi dan fitur, seperti menampilkan topik yang sedang banyak dibahas, mencari *keyword* yang sering dipakai, membandingkan performa antar *keyword*, tampilan yang sederhana dan mudah dimengerti. Program ini dapat memberikan informasi tentang apa saja yang orang cari di mesin pencari *Google Search*.

“beragama” dan “agama”, kata kunci moderasi beragama masih sangat minim pencariannya.<sup>2</sup> Namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mulai gencar ingin mengetahui dan memahami bagaimana menjadi moderat dalam beragama.

Belakangan ini, narasi ekstrem dalam beragama mulai di-*counter* dengan narasi moderat secara masif. Langkah pemerintah yang digawangi Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 529 tahun 2021 menjadi landasan kuat dalam mengarusutamakan moderasi beragama. Di samping itu, ulama muda yang dikenal moderat seperti Gus Miftah, Gus Baha hingga Habib Ja'far al-Hadar, ikut mendukung narasi moderasi beragama ini dengan menyuarakan anti ekstremisme dalam berbagai kanal digital. Sosial media seperti Instagram, Facebook hingga Youtube menjadi wadah efektif untuk menyiarkan kajian Islam moderat pada khalayak.

KH. Baha'uddin Nur Salim atau lebih dikenal Gus Baha merupakan sosok ulama yang belakangan menjadi perbincangan nasional. Sosok kiai ahli Alquran ini muncul dalam berbagai pengajian yang direkam, diunggah, dan di-*repost* oleh banyak santrinya. Beliau mengaji ala pesantren salaf yang terasa santai dan menggembirakan dengan para santrinya yang membahas beragam persoalan berbasis kitab kuning. Pengajian seperti ini memberikan penjelasan komprehensif sesuai konteks masyarakat termasuk moderasi dalam beragama.<sup>3</sup> Pada salah satu pengajian bersama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, beliau mengungkapkan satu cara menghadapi narasi ekstrimis yakni dengan “gerakan *cangkem elek*”.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa moderasi beragama tidak hanya pasif tetapi juga harus aktif. Bersikap moderat tidak hanya berhenti pada diri sendiri tanpa disuarakan secara santun dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Nilai-nilai Islam yang moderat seperti yang diajarkan dalam tradisi pesantren harus senantiasa aktif disuarakan. Gerakan *cangkem elek* yang diinisiasi Gus Baha dapat menjadi salah satu model mengaktifkan gerakan

---

<sup>2</sup> Google Trends, membandingkan kata kunci “moderasi beragama, beragama, dan agama”, dalam <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today%205y&geo=ID&q=moderasi%20beragama,beragama,agama>. Diakses pada 06 Oktober 2021.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 4.

moderasi beragama ini. Meskipun secara literal istilah *cangkem elek* bermakna negatif, namun langkah yang dilakukan Gus Baha berkebalikan bahkan cukup rasional jika dipraktikkan oleh kalangan awam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan model moderasi beragama dalam gerakan *cangkem elek* yang diinisiasi oleh Gus Baha. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif diaplikasikan untuk menelaah dan menginterpretasi narasi moderasi beragama yang disampaikan Gus Baha dalam ceramah-ceramahnya. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai situs internet dan video pengajian Gus Baha di berbagai kanal sosial media. Adapun analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dan memilah data sesuai dengan jenis dan kategorinya, kemudian ditampilkan dan diambil kesimpulan yang akan diverifikasi kembali untuk validasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian dan Ruang Lingkup Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman.<sup>4</sup> Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* artinya sikap sedang; tidak berlebihan.<sup>5</sup> Sementara istilah moderasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *wasat* atau *wasatīyah*. *Wasat* memiliki padanan makna dengan kata *tawassuṭ* yang artinya tengah-tengah, *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>6</sup>

Orang yang menerapkan prinsip *wasat* disebut sebagai *wasit*.<sup>7</sup> Kata *wasit* sudah diserap dalam Bahasa Indonesia ke dalam kata wasit. Wasit dalam KBBI artinya penengah; perantara, pemisah, pelerai, pendamai. Dalam konteks sebuah pertandingan, wasit artinya penentu; pemimpin.<sup>8</sup> Sementara dalam konteks beragama, sikap moderat merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang tidak berlebihan dalam pemahaman dan praktik beragama. Sikap dan perilaku

---

<sup>4</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. V, ver. Digital.

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 26, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 384.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. I, (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 16.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. V, ver. Digital.

tersebut kemudian disebut sebagai moderasi beragama. Sebab itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>9</sup>

Moderasi beragama merupakan esensi agama yang menjadi keniscayaan dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural, seperti halnya di Indonesia. Moderasi beragama menjadi penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terciptanya kerukunan antar umat beragama, atau bahkan sesama umat beragama.<sup>10</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, para pakar seringkali merujuk pada Q.S. al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَتَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

*Demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Kalimat أُمَّةً وَسَطًا وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ dijadikan sebagai titik uraian tentang

moderasi beragama, sehingga sikap adil dan di tengah-tengah (tidak ekstrem) kemudian disebut dengan *wasatīyah*. Istilah *wasatīyah* kemudian populer dalam konteks keberagamaan. Quraish Shihab memaparkan penafsiran dari beberapa mufasir atas Q.S. al-Baqarah (2): 143. Ia memulainya dari *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī*.

Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabarī (W. 923 M) menyatakan dalam tafsirnya bahwa dari segi bahasa, *wasat* maknanya adalah “yang terbaik”. Namun demikian, ia menyatakan bahwa untuk kata *wasat* dalam ayat tersebut, ia memilih arti “pertengahan” yang bermakna “bagian dari dua ujung”. Allah menyifati umat ini

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 17-18.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 2.

(umat Islam) dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah dan dalam keyakinannya kepada Nabi Isa as., serta tidak seperti kaum Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi, dan berbohong atas nama Tuhan dan kufur kepada-Nya. Sementara umat Islam adalah pertengahan antar keduanya. Sebab itu, Allah memberikan sifat tersebut kepada umat Islam.<sup>11</sup>

Aṭ-Ṭabarī berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasat* artinya adil. Makna dari “yang terbaik” adalah adil, sebab manusia yang baik adalah yang adil atau dapat dipercaya. Aṭ-Ṭabarī menyebutkan beberapa pakar yang juga berpendapat demikian.<sup>12</sup> Di antaranya adalah Mujahid ibn Musa, Muhammad bin Basyar, Salam bin Junadah, Ya’qub bin Ibrahim.<sup>13</sup>

Penafsiran Aṭ-Ṭabarī di atas menyebutkan bahwa Allah menetapkan umat Islam sebagai *ummatan wasatan*. Hal tersebut karena sikap keberagamaan umat Islam yang adil (berada di tengah-tengah), tidak ekstrem seperti halnya kaum Nasrani dan Yahudi. Tentu saja ini merupakan salah satu uraian terkait moderasi beragama. Aristoteles juga mengatakan bahwa sifat keutamaan adalah pertengahan di antara dua sifat tercela.<sup>14</sup>

Seperti halnya Aṭ-Ṭabarī, Quraish Shihab pada mulanya mendefinisikan kata *wasat* yakni segala yang baik sesuai objeknya. Orang bijak berkata, *Khair al-umr al-wasṭ*, sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan. Keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi *wasīṭ*, yakni berada di tengah (berlaku adil). *Wasat* pun bisa bermakna adil. Sebab itu, makna *wasat* yang populer adalah ‘yang terbaik’, ‘pertengahan’, dan ‘adil’.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī: Jāmi’ul Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz. II, (Kairo: Markaz Al-Buhūṣ ad-Dirāsāt al-‘Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2001), h. 626-627. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. II, (Tangerang, Lentera Hati, 2020), h. 7.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, h. 7.

<sup>13</sup> Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī*, Juz. II, h. 627.

<sup>14</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *al-Khaṣāiṣ al-‘Āmmah li al-Islām*, Cet. II, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1983), h. 133.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Vol. 2, (Bandung: Mizan, 2007), h. 92.

Quraish Shihab menjelaskan dalam penafsirannya bahwa keseimbangan merupakan prinsip pokok dalam *wasatīyyah*. Keseimbangan menjadi prinsip pokok karena tanpa adanya keseimbangan, maka tidak dapat terwujud keadilan. Misalnya, keseimbangan dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, sesuai dengan kuantitasnya, dan sesuai kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam raya sehingga masing-masing beredar secara seimbang sesuai kadar sehingga langit dan benda-benda angkasa tidak saling bertabrakan.<sup>16</sup>

Konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama, maka warga Indonesia harus memahami dengan baik mengenai konsep keberagaman. Dalam hal ini, agama selalu menjadi bahasan yang seksi dalam berbagai kajian. Hal tersebut tentu saja karena teks suci agama memiliki tafsir yang beragam. Namun, ada pula sebagian golongan yang justru menganggap bahwa kebenaran tafsir mutlak hanya milik satu golongan.

Pemahaman atas keragaman inilah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sebaliknya, sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain selain tafsir yang diyakininya sebagai kebenaran mutlak. Kesalahpahaman tersebut akan menimbulkan persinggungan intra agama karena salah satu kelompok menolak kebenaran tafsir kelompok lainnya. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) yang tertuang menjadi sikap dan tindakan dalam beragama.<sup>17</sup>

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan menghindarkan pemeluk agama dari sikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2000), h. 284.

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 5.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 18.

Semangat moderasi beragama bertujuan untuk mencari titik temu antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Kedua sikap ekstrem ini yang kemudian perlu untuk dilakukan moderasi.<sup>19</sup>

Moderasi beragama dapat diwujudkan dalam berbagai upaya. Salah satunya adalah model moderasi beragama yang dilakukan oleh pesantren. Moderasi beragama berbasis pesantren dipahami sebagai suatu upaya dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada santri dan masyarakat. Nilai Islam moderat dalam hal ini adalah pemahaman yang memiliki keseimbangan nalar dan berpikir realistis, serta merujuk pada berbagai sumber yang komprehensif.<sup>20</sup>

Pesantren melahirkan muslim berkarakter moderat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah.<sup>21</sup> Salah satu di antaranya adalah Gus Baha. Gus Baha merupakan seorang kiai kondang yang cukup diperhitungkan di percaturan dakwah digital masa kini. Dengan kesederhanaannya, ia menyebarkan nilai-nilai Islam moderat melalui gerakan *cangkem elek* yang digagasnya. Gerakan *cangkem elek* memang bukan sebuah gerakan berbasis komunitas formal, namun gerakan ini menjadi salah satu model moderasi beragama dalam upaya menyemai keberagaman di tengah masyarakat.

### **Gus Baha dalam Percaturan Dakwah Digital**

Nama lengkap Gus Baha adalah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim. Ia lahir di Sarang, Rembang, pada 15 Maret 1970. Ia merupakan putra KH. Nursalim, seorang ahli quran dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Keluarganya dari silsilah ayah merupakan ulama ahli quran. Sementara dari silsilah ibunya, ia

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>20</sup> Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", *Jurnal Islamica*, Vol. 14, No. 1, 2019, h. 84.

<sup>21</sup> Ismail, "Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. 2, 2018, h. 594.



merupakan keluarga ulama Lasem, Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau sering disebut Mbah Sambu.<sup>22</sup>

Gus Baha sering menjadi perbincangan masyarakat saat ini. Kehadirannya di media sosial memberi wajah baru di dunia dakwah. Ia merupakan ulama yang berdakwah tanpa mengejar popularitas. Dakwah yang disampaikannya mengundang perhatian masyarakat, hingga akhirnya ia menjadi salah satu dai yang populer. Bahkan, para penikmat dakwahnya kini sudah mulai menyebar hingga luar negeri.<sup>23</sup>

Gus Baha menjadi salah satu murid KH. Maimoen Zubair atau yang akrab dengan sebutan Mbah Moen (W. 2019). Nasab keilmuannya bersambung kepada ulama-ulama besar. Gus Baha merupakan salah satu ulama yang menjaga tradisi sanad di Indonesia. Ia menjadi rujukan banyak orang dalam masalah keagamaan. Hal tersebut karena sanad keilmuannya yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>24</sup>

Gus Baha merupakan salah satu ahli tafsir kondang yang dimiliki negeri ini. Keilmuannya yang luar biasa membuat ia dipercaya untuk menjadi ketua Lajnah Mushaf Lembaga Tafsir Alquran Universitas Islam Indonesia (UII). Kemampuan berkomunikasi membuat Gus Baha mampu menyampaikan gaya ceramah yang menarik dan jenaka. Gus Baha bahkan sering kali menyampaikan ayat Alquran dan hadis dengan uraian bahasa yang jenaka.<sup>25</sup>

Penampilan yang sederhana dengan ciri khas kemeja putih, songkok hitam, dan sarungan, Gus Baha menjadi *role model* seorang penceramah atau kiai yang dekat dengan masyarakat. Jika menelusuri kajian atau tayangannya di platform digital, media sosial seperti youtube, maka banyak materi yang cenderung menggunakan logika Alquran. Gus Baha menjelaskan sebuah materi dengan cara yang mudah dipahami, sehingga pembahasan keilmuan kelas tinggi pun mampu dipahami oleh masyarakat awam.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Ma'had Ali Jakarta, "Gus Baha"; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara", dalam <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>. Diakses pada 24 September 2021.

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, et. al., *Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), h. 284.

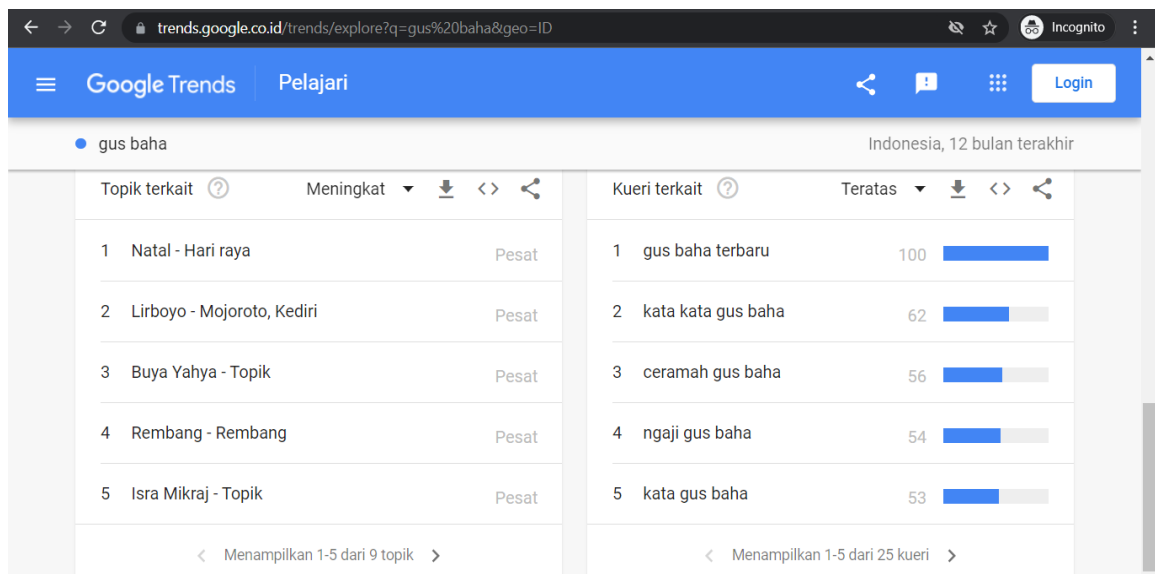
<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 285.

<sup>25</sup> Faiz Abdul Majid, "Dakwah Ceria ala Gus Baha", dalam <https://alif.id/read/fam/dakwah-ceria-ala-gus-baha-b238386p/>. Diakses pada 05 Oktober 2021.

<sup>26</sup> *Ibid.*

Gus Baha kerap menampilkan Islam yang sederhana, rileks dan mudah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ceramahnya yang diunggah di media sosial yang bahkan di-*repost* atau diunggah ulang oleh akun-akun media sosial yang menuai banyak sekali *view*. Pembawaannya yang santai dan gembira pun menjadi hal menarik tersendiri bagi pendengarnya. Selain itu, pendengar menjadi lebih mudah memahami isi ceramahnya.

Gus Baha tidak seperti ustaz atau kiai lain yang memiliki akun media sosial resmi miliknya sendiri. Walaupun demikian, ceramahnya di setiap tempat bisa menjadi viral<sup>27</sup> karena banyaknya akun media sosial berbasis ceramah atau bahkan akun media sosial santri yang membagikan ceramah *offline*-nya secara berulang. Rupanya, ceramah sederhana yang cenderung berbasis logika Alquran ala Gus Baha ini membuatnya menjadi salah satu ulama yang diperhitungkan. Bahkan pada perkembangannya, Gus Baha mampu bersaing di tengah masifnya ustaz-ustaz viral di percaturan dakwah digital. Untuk membuktikannya, mari kita lihat hasil penelusuran istilah “Gus Baha” di *google trends*.



**Gambar 1**  
**Kata Kunci "Gus Baha" di Google Trends dengan Sortir Teratas**

Kueri “Teratas” artinya kueri penelusuran yang paling populer. Penilaian menggunakan skala relatif dengan nilai 100 berarti kueri yang paling sering

<sup>27</sup> Dalam KBBI, viral artinya bersifat menyebar luas dan cepat seperti virus.

ditelusuri, 50 berarti topik dengan frekuensi penelusuran separuh dari penelusuran terpopuler, dan seterusnya.<sup>28</sup>

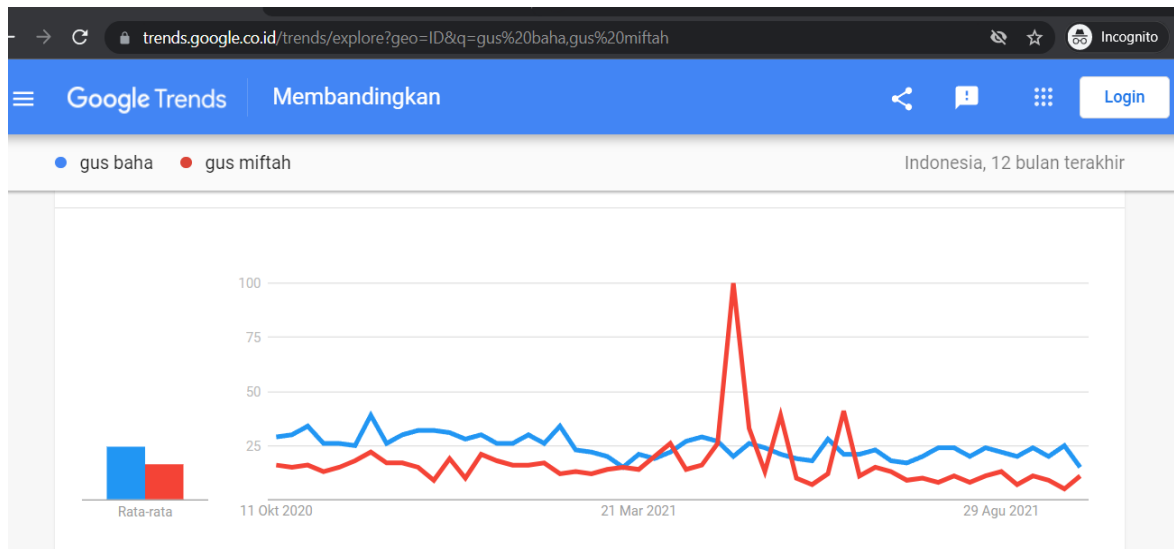
Topik terkait ?		Kueri terkait ?	
	Meningkat		Meningkat
1	Natal - Hari raya	1	gus baha 2021
2	Lirboyo - Mojoroto, Kediri	2	gus baha terbaru 2021
3	Buya Yahya - Topik	3	ngaji gus baha terbaru 2021
4	Rembang - Rembang	4	gus baha terbaru agustus 2020
5	Isra Mikraj - Topik	5	kata2 gus baha
	Pesat		Pesat
	Pesat		Pesat
	Pesat		Pesat
	Pesat		Pesat
	Pesat		+400%

**Gambar 2**  
**Kata Kunci “Gus Baha” di Google Trends dengan Sortir Meningkat**

Sortir “Meningkat” artinya kueri yang mencatat peningkatan terbesar dalam hal frekuensi penelusuran sejak jangka waktu terakhir. Hasil yang diberi keterangan “Pesat” mengalami peningkatan yang luar biasa, kemungkinan karena topik tersebut masih baru.

Sementara itu, perbandingan antara kata kunci Gus Baha dan ustaz-ustaz lainnya dapat dilihat dari hasil pencarian kata kunci di bawah ini:

<sup>28</sup> Pencarian istilah “Gus Baha” dalam <https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=Gus%20Baha>. Diakses pada 08 Oktober 2021.



**Gambar 3**  
*Perbandingan Kata Kunci “Gus Baha” dan “Gus Miftah” di Google Trends*

Gus Miftah menjadi salah satu kiai atau penceramah yang memiliki porsi tersendiri di tengah masyarakat Indonesia. Ceramahnya pun kerap kali membanjiri beberapa kanal media sosial. Bahkan dua tahun yang lalu, seorang mantan Mentalist, Deddy Corbuzier menjadi muallaf karena ia terinspirasi oleh seorang kiai nyentrik, KH. Miftah Maulana Habiburrahman atau Gus Miftah. Beberapa media nasional menyoroti kabar Deddy yang saat itu memutuskan untuk memeluk agama Islam. Deddy membaca dua kalimat syahadat dituntun oleh Gus Miftah di Masjid Al-Mbejaji, Pondok Pesantren Ora Aji Tundan, Yogyakarta usai salat Jumat pada tanggal 21 Juni 2019.<sup>29</sup>

Video ceramah Gus Miftah yang kerap viral di media sosial berdampak pada *search engine* (mesin pencarian) di google. Ia memiliki grafik pencarian yang cukup bagus. Melalui pencarian istilah di *google trends* ini pula, dapat diketahui bahwa nama Gus Baha ternyata mampu menempati posisi sedikit lebih tinggi dibandingkan nama Gus Miftah. Sementara itu, beginilah grafik yang muncul ketika nama Gus Baha disandingkan dengan sederet ustaz viral lainnya:

<sup>29</sup> Husni Sahal dan Fathoni, “Dibimbing Gus Miftah, Deddy Corbuzier Resmi Masuk Islam”, dalam <https://www.nu.or.id/post/read/107672/dibimbing-gus-miftah-deddy-corbuzier-resmi-masuk-islam>. Diakses pada 08 Oktober 2021.



**Gambar 4**  
*Perbandingan Kata Kunci “Gus Baha”, “Khalid Basalamah”, “Abdul Somad”, dan “Adi Hidayat” di Google Trends*

Pada gambar di atas, penulis membandingkan empat nama dai kondang yang menempati porsi tinggi dalam percaturan dakwah digital. Penulis memilih nama Khalid Basalamah, Abdul Somad, dan Adi Hidayat sebagai perbandingan karena ketiganya menempati posisi pencarian teratas selama beberapa tahun belakangan ini.

Warna biru dalam gambar di atas menandai nama Gus Baha, merah untuk Khalid Basalamah, kuning untuk Abdul Somad, dan hijau untuk Adi Hidayat. Dari grafik *google trends* tersebut dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 12 bulan atau setahun terakhir, Abdul Somad masih konsisten menempati posisi tertinggi di *search engine*. Warna biru dan hijau, yakni Gus Baha dan Adi Hidayat menempati grafik di bawah Abdul Somad. Keduanya hampir memiliki porsi yang sama. Sementara itu, Khalid Basalamah berada di urutan terendah di antara yang lainnya.

Grafik tersebut menandakan bahwa Gus Baha menempati posisi cukup tinggi dan mampu bersaing dengan ustaz-ustaz viral yang selama ini menguasai jagat media sosial. Sebenarnya, Gus Baha bukanlah seorang dai secara spesifik.

Ia merupakan seorang kiai yang aktif berdakwah kepada masyarakat. Sementara itu, santri-santri atau penggemarnya justru menyebarkan hasil video ceramah Gus Baha ke media sosial, sehingga Gus Baha kini sangat dikenal sebagai seorang dai atau penceramah.

### **Gerakan *Cangkem Elek* Ala Gus Baha**

Bagi pengguna Bahasa Jawa, tentu dapat langsung memahami makna *cangkem elek* karena nama gerakan yang dimaksud Gus Baha ini diambil dari kosa kata Bahasa Jawa. Secara bahasa, *cangkem* berarti mulut dan *elek* berarti jelek atau lancang. *Cangkem elek* dapat diartikan sebagai mulut jelek atau mulut lancang. Mulut jelek yang dimaksud ialah penggunaan kata, frasa, atau kalimat negatif seperti kata *uffin* dalam Bahasa Arab. Istilah ini secara bahasa memang bermakna negative, namun jika dilakukan secara kontekstual, dapat menjadi senjata ampuh dalam melawan narasi-narasi ekstrimis.

Dalam suatu pengajian yang diadakan di Pesantren Lirboyo Kediri, Gus Baha menjelaskan tentang idenya membuat gerakan *cangkem elek*.<sup>30</sup> Ia menyebutkan bahwa inisiasi tersebut muncul karena ia merasa tidak pantas jika ceramah-ceramah yang disampaikannya langsung dinisbatkan kepada Rasulullah saw. Hal tersebut semata-mata karena Rasulullah saw. merupakan *aḥṣanan nāsi khalqan wa khulūqan*.<sup>31</sup>

Gerakan *cangkem elek* yang diinisiasi oleh Gus Baha ini merupakan sebuah upaya untuk menghadapi tudingan kelompok ekstrem kanan atau ekstrem kiri yang sering membid'ahkan amaliyah kelompok lain. Gagasan *cangkem elek* tersebut disampaikan Gus Baha saat *Ngaji Mahasantri Milenial*, pada Sabtu (12 Oktober 2019) di aula lantai tiga, kantor PWNU Jawa Timur. Gerakan ini lebih mengandalkan logika, analogi, dan akal sehat dalam mempertahankan kebenaran daripada melawannya menggunakan dalil atau hadis yang lemah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Riski Maulana Fadli, "Gus Baha: Tidak Apa-Apa Pakai 'Cangkem Elek' untuk Jelaskan Kebenaran", dalam <https://iqra.id/gus-baha-tidak-apa-apa-pakai-cangkem-elek-untuk-jelas-kebenaran-235123/>. Diakses pada 25 September 2021.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Redaksi, "Gerakan Cangkem Elek Gus Baha dan Dalil Djumadi Habib Umar", dalam <https://duta.co/gerakan-cangkem-elek-gus-baha-dan-dalil-djumadi-habib-umar>. Diakses pada 24 September 2021.

Sebagai sebuah gerakan, *cangkem elek* bukan gerakan yang terstruktur, terorganisir, maupun terlembaga. Jika selama ini kalangan moderat beragama dianjurkan untuk diam dalam menghadapi tuduhan tidak berdasar kalangan ekstrimis dalam beragama karena keterbatasan ilmu, kini nampaknya harus bersuara. Gerakan cangkem elek pada dasarnya dapat dilakukan oleh siapa saja, namun dalam konteks hari ini lebih relevan dilakukan oleh kalangan akar rumput yang hampir setiap saat berhadapan langsung dengan fenomena ekstrimis beragama. Adapun syarat gerakan cangkem elek tidak harus *'alim*. Akal sehat menjadi syarat utama melakukan gerakan ini (yakni dengan dalil *'aqli*).<sup>33</sup> karena menurut Gus Baha, “akal sehat akan selalu dipaksa menerima kebenaran”.<sup>34</sup>

#### **a. Landasan Gerakan *Cangkem Elek***

Gerakan *cangkem elek* bukanlah hal baru. Dalam lintasan sejarah, *cangkem elek* dilakukan sebagai sarana menyampaikan pesan kebenaran oleh banyak tokoh. Contohnya Gus Dur, presiden RI ke-4, yang populer dengan kalimat “gitu aja kok repot”. Gus Baha mengungkapkan bahwa ia memiliki sekian sanad dalam memprakarsai gerakan *cangkem elek* ini. Ia telah memikirkan matang-matang tindakan ini sehingga tujuan utama mengkampanyekan setiap muslim sebagai ahli surga dapat tercapai.

Gus Baha tidak secara terperinci mendeskripsikan landasan mempopulerkan gerakan *cangkem elek*. Namun setidaknya penulis dapat mengklasifikasikan landasan gerakan ini dalam dua sumber. *Pertama*, *ibrah* kisah Alquran, khususnya kisah Nabi Ibrahim as. *Kedua*, kisah beberapa sahabat Nabi Muhammad saw.

Kisah Nabi Ibrahim as. yang dimaksud Gus Baha terdapat dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 58-67. Sebelum terjadinya peristiwa fenomenal yang menyelamatkan Nabi Ibrahim as. dari eksekusi pembakaran oleh pemuka kaumnya, ia menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh para kaumnya. Kemudian dikatakan dalam Alquran:

---

<sup>33</sup> Dalil aqli adalah dalil-dalil yang digunakan untuk mengistinbath hukum yang dasarnya adalah akal, bukan dari *nash* langsung. Lihat Isn'an Ansory, *Dalil Syariah Tidak Hanya al-Qur'an dan Sunnah*, ed. Maemunah, Cet. I, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 17.

<sup>34</sup>

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ . قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ . قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ . قَالُوا فَأَتَوْا بِهِ عَلَىٰ أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ . قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ . قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ . فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ . ثُمَّ نَكَسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ . قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۚ أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٢٥﴾

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim". Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim". Mereka berkata: "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan". Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?". Dia (Ibrahim) menjawab, "Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara." Maka mereka kembali kepada kesadaran mereka dan berkata, "Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri)." Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), "Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara." Dia (Ibrahim) berkata, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu? Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Tidakkah kamu mengerti?"

Atas ayat tersebut, Gus Baha mengisahkan:

Nabi Ibrahim as. ketika *faja'alahi juzāzan illā kabīran* (Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala-berhala tersebut kecuali yang paling besar). Ia kemudian mengalungkan kapak pada berhala paling besar. Maka para pemuka kaum marah. Ketika mereka marah dan bertanya, "Ini siapa yang memecahkan berhala-berhala kecil?". "Ya kira-kira Ibrahim lah." Terus Nabi Ibrahim as. didatangkan, "Siapa yang melakukan ini semua?". Ini jawaban Nabi Ibrahim as., "*Bal fa'alahi kabiruhum hadza*. Ya tanya yang bawa kapak. Saya kan tidak bawa." Terus kata orang-orang, "Otak kamu itu di mana? Masak disuruh bertanya ke berhala, kan tidak bisa ngomong!". Nabi Ibrahim menimpali, "*Uffil lakum walima ta'budūna mindūnillah*. Lalu otak kamu di mana? Sudah tahu tidak bisa ngomong kok disembah!" Itu ada kata '*uffin*' lho! *Uffin* itu kalau diterjemah, kira-kira ya agak-agak *jancok* gitu lah. Hahaha.

<sup>35</sup> Q.S. al-Anbiya' (21): 58-67.



Jadi, mulai dahulu, melawan kebatilan itu harus pakai logika yang vulgar. Karena nggak mungkin dengan bahasa-bahasa priayi.<sup>36</sup>

Nabi Ibrahim as. pada konteks ini menggunakan istilah *uffin* yang dalam ayat lain dikatakan bahwa kata tersebut dilarang diucapkan kepada kedua orang tua. Hal tersebut karena kata *uff* merupakan sebuah kata kasar. Oleh sebab itu, kata tersebut dilarang secara jelas dalam Q.S. al-Isra' (17): 23.

Sementara penggunaan kata *uff* dalam kisah Nabi Ibrahim as. ini bermakna kasar pula, namun objeknya adalah orang fasik. Kata *uffin* dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai *cangkem elek*. Jadi, Gus Baha melihat hal ini masih relevan dilakukan pada masa kini untuk menjawab sesat pikir orang-orang fasik yang sama sekali tidak moderat dalam beragama.

Selain kisah Nabi Ibrahim as., Gus Baha juga mengutip contoh para sahabat yang dalam beberapa kesempatan menggunakan *cangkem elek* untuk memoderasi cara pikir orang fasik pada masanya. Meskipun Gus Baha tidak menyandarkan langsung gerakan *cangkem elek* pada sahabat, namun beberapa narasi Gus Baha menunjukkan bahwa sahabat nabi juga turut menggunakan cara yang efektif ini. Gus Baha mengisahkan:

Dahulu para sahabat nabi itu (anda saja bukan sahabat) ya *cangkem elek* karena jengkel pada orang munafik. Orang munafik itu sangat menjengkelkan Nabi Muhammad saw. karena sangat menginginkan nabi terlihat goblok dan terlihat salah. Suatu saat seorang munafik datang membawa unta lalu bertanya kepada Nabi saw., “Mad, unta saya itu yang mengawini siapa kok anaknya nggak kembar?”. Lalu sahabat yang *cangkem elek* menimpali, “*nazautu ‘alaiha*, saya yang menyelingkuhi, terus kamu mau apa?”. Karena sahabat tersebut tidak terima nabi diberi pertanyaan yang tidak masuk akal. Di kesempatan lain, nabi ditanya orang Badui munafik, “Wahai Muhammad, kamu mengklaim mendapatkan wahyu, mengetahui barang ghaib. Sekarang unta saya hilang, lalu posisi unta saya dimana?”. Sahabat ya akhirnya *cangkem elek*, “saya yang mencurinya, terus kamu mau apa?”. Pokoknya intinya sama-sama menjengkelkan. Makanya pada zaman nabi terdapat sahabat seperti Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid untuk menghadapi orang-orang yang demikian.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Transkrip ceramah Gus Baha dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34>. Diakses pada 30 September 2021.

<sup>37</sup> Transkrip ceramah Gus Baha, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=mOky0dGmMII&t=10s>. Diakses pada 30 September 2021.

Tentu jawaban sahabat yang diungkapkan tersebut tidak benar-benar dilakukan dan tidak bermaksud berbohong. Sesuai konteks yang diungkapkan bahwa pertanyaan yang ditujukan pada nabi tersebut bukan semata-mata bertanya dari ketidaktahuan mereka, melainkan untuk menjatuhkan harkat martabat nabi. Oleh karena itu, para sahabat “mengorbankan diri” menjawab pertanyaan para munafik tersebut dengan *cangkem elek*-nya.

Dua cuplikan kisah tersebut menjadi landasan kuat untuk menginisiasi gerakan *cangkem elek*. Ketika hendak menyampaikan pesan kebenaran dengan cara yang santun kepada “preman” atau orang fasik tidak dapat dilakukan, maka *cangkem elek* menjadi pilihan terbaik. Jadi pada prinsipnya, komunikasi harus dilakukan secara seimbang; santun ditanggapi santun, ketus ditanggapi ketus.

#### **b. Cara Melakukan *Cangkem Elek***

Terdapat beberapa contoh yang diungkapkan oleh Gus Baha dalam menjelaskan gerakan *cangkem elek*. Dalam penelitian ini, penulis berusaha menganalisis beberapa contoh *cangkem elek* dalam dua kategori, yakni *cangkem elek* secara *qiyasi* dan *cangkem elek* secara ketus. *Cangkem elek* secara *qiyasi* dapat diidentifikasi pada contoh berikut:

Gus Baha mengisahkan: “Pernah ada diskusi di Jakarta. Ini kisah nyata. “Apa dalilnya salaman setelah salat, mana hadisnya?”. Itu dijawab hadisnya tentu kita kesulitan. Kalau pun ada, hadisnya *ḍaif* (lemah) terkait semua masalah salaman. Akhirnya mau tidak mau dijawab pakai *cangkem elek*. (Gus Baha bertanya), “boleh nggak kamu setelah salam, *nyalain* HP yang *off*?”. “Boleh”. “Boleh nggak ke kamar mandi?”. “Boleh.” “Oh, berarti kencing, boleh. Menyalakan HP, boleh. Yang nggak boleh itu ingat Allah.” Hal ini karena mereka mengkritik wiridan, *ngritik* salaman. Akhirnya dia mikir, “Ada nggak hadisnya orang setelah salat menyalakan HP?” Nggak ada kan?! Tapi, mereka menyalakan HP tidak ada hambatan. Untuk salaman malah dimasalahkan. Ke kamar mandi, boleh. Tapi, untuk wiridan nggak boleh. Akhirnya mereka sadar. Lama-lama kelompok itu dibisiki begini: “Kamu itu korban aliran, supaya kamu nggak ingat Allah. Ingat HP-nya. Sehingga orang wiridan kamu kritik, tp orang menyalakan HP nggak kamu kritik. Kelompok itu adalah kelompok orang-orang yang supaya orang Islam itu lupa Tuhannya.” Itu gerakan *cangkem elek*, tapi jadi kan orang sadar, hehehe.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Transkrip pengajiana Gus Baha oleh Riski Maulana Fadli, “Gus Baha: Tidak Apa-Apa Pakai Cangkem Elek untuk Jelaskan Kebenaran”, dalam <https://iqra.id/gus-baha-tidak-apa-apa-pakai-cangkem-elek-untuk-jelas-kebenaran-235123/>. Diakses pada 08 Oktober 2021.

Pada contoh tersebut, sering kali tuduhan-tuduhan ekstrimis terkait dengan hukum fikih. Secara keilmuan fikih, suatu hukum tidak hanya berlandaskan sumber Alquran dan hadis saja, melainkan juga menggunakan *qiyas*. Pada masa nabi masih hidup, *qiyas* menjadi salah satu cara sahabat menarik hukum ketika tidak dapat langsung bertanya kepada Rasulullah saw. Namun dalam *cangkem elek*, *qiyas* tidak dalam rangka membandingkan dalil satu dengan dalil lain secara diskursif. *Cangkem elek* menyajikan logika-logika sederhana dalam menjawab suatu masalah. *Qiyas* yang demikian dikatakan *cangkem elek* karena cara komunikasi yang dilakukan memang bukan dalam rangka tanya jawab. Bentuk komunikasi pertanyaan yang tidak direspon dengan jawaban, melainkan malah ditimpali pertanyaan lain yang secara etis merujuk *cangkem elek*.

*Qiyas* kartu ATM dan atau *smartphone* dengan keris juga menjadi contoh yang cukup menarik. Sering kali orang yang membawa keris dianggap syirik. Padahal bagi penghayatnya, keris dibawa sebagai alat ketenangan batin. Layaknya orang masa kini yang gelisah ketika *smartphone* atau kartu ATMnya tertinggal. Lalu mengapa orang yang gelisah tanpa membawa kartu ATM atau *smartphone* tidak dihukumi syirik layaknya pembawa keris?.

Kategori kedua yakni *cangkem elek* secara ketus. Ketus dalam KBBI berarti perkataan keras dan tajam. Cara menjelaskan seperti ini memang perlu kepekaan tinggi dalam komunikasi. Gerakan *cangkem elek* secara ketus perlu memahami situasi dan kondisi komunikasi sehingga pesan dapat tersampaikan. Pada suatu kondisi, penjelasan yang halus dan menggunakan bahasa sopan terkadang justru tidak mampu menyampaikan pesan. Sebab itu, dalam kondisi demikian, jawaban ketus bisa menjadi alternatif untuk menghadapinya.

Gus Baha mencontohkan *cangkem elek* secara ketus pada kisah sahabat yang telah penulis uraikan sebelumnya. Sahabat nabi tidak segan merespon pertanyaan orang-orang munafik dengan jawaban yang juga menjengkelkan. Kalimat-kalimat sindiran dan umpatan seperti kata *uffin* dalam kisah Nabi Ibrahim as. dapat kita identifikasi sebagai cara ber-*cangkem elek* secara ketus ini.

Diceritakan oleh Gus Baha tentang sahabat Ali ra. yang juga pernah menanggapi kesombongan seorang atheis dengan ketus.

Atheis memulai percakapan, "Wahai Ali, kamu terkenal sebagai sahabat nabi yang paling cerdas. Seumpama kamu sudah salat, sudah puasa, ternyata setelah mati (di akhirat) kamu tidak apa-apa (tidak dihisab dan

tidak ada surga neraka). Maka kamu rugi. Sedangkan aku enak di dunia tidak terbebani salat ataupun puasa (aturan-aturan syariat). Sehingga kalau di akhirat tidak ada apa-apa ya aku tidak masalah". Sahabat Ali ra. menjawab dengan ketus, "*in kāna mā taqūlu haqqan, takhallaṣta wa takhallaṣ nā. Wa in kāna mā aqūlu haqqan takhallaṣnā wa ahlakta*. Jika yang kamu katakan benar bahwa di akhirat tidak ada hisab, yang lolos bukan hanya kamu tetapi aku juga lolos. Namun jika yang aku katakan benar bahwa di akhirat segala amal perbuatan manusia akan dihisab, maka aku selamat, sedangkan kamu rusak (celaka, yakni dibenamkan ke api neraka)".<sup>39</sup>

Dapat dibayangkan dalam tensi debat yang demikian, kalimat *ahlakta* pada akhir kalimat Sahabat Ali ra. termasuk merupakan kalimat yang ketus. Jika dialihbahasakan ke dalam Bahasa Jawa, kalimat *ahlakta* mirip maknanya dengan "*ajur kowe*" (hancurlah kamu). Sosok atheis pada kisah tersebut hendak menjatuhkan psikologi sahabat Ali ra., namun tidak berhasil karena dijawab secara cerdas dan mengguncang psikologi sang atheis dengan jawaban ketus oleh Sayyidina Ali ra.

Gus Baha dalam gerakan *cangkem elek*-nya mengajak kita untuk senantiasa berpikir kritis. Tidak dapat dipungkiri bahwa skill yang dibutuhkan dalam ber-*cangkem elek* ialah berpikir kritis. Menurut Richard Paul, "berpikir kritis ialah berpikir tentang pikiran anda saat anda berpikir untuk membuat pikiran anda lebih baik".<sup>40</sup> Berpikir kritis akan meningkatkan kualitas *cangkem elek* sehingga narasi dalam beragama senantiasa moderat dan terkontrol.

Gerakan *cangkem elek* merupakan salah satu model dari gerakan moderasi beragama. Dalam hal ini, gerakan *cangkem elek* menggunakan cara kontra narasi ketika menghadapi lawan bicaranya yang cenderung menggiring narasi suatu amalan yang dianggap bid'ah oleh kelompok tertentu.<sup>41</sup> Gerakan *cangkem elek* tidak memberikan dalil atau hadis untuk menjawab tuduhan atau pertanyaan yang

---

<sup>39</sup>Transkrip Pengajian Gus Baha, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=mOky0dGmM1I&t=10s>. Diakses pada 08 Oktober 2021.

<sup>40</sup> Richard Paul, *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World*, (Michigan: Foundation for Critical Thinking, 2012), h. 7.

<sup>41</sup> Kontra narasi yaitu narasi yang sengaja disusun dan dibuat dengan maksud menandingi atau mengecilkan pengaruh narasi negatif yang bernada intoleran dan ekstrem. Kontra narasi berpijak pada narasi yang hendak dilawan dan dikecilkan. Setiap kontra narasi pasti diawali dengan analisis terhadap narasi yang akan dibuat tandingannya. Lihat Ahmad Khadafi dan Kalis Mardiasih, *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif untuk Toleransi dan Perdamaian*, ed. Husni Mubarak, (Jakarta: Wahid Foundation, 2021), h. 11.

menyudutkan tersebut, melainkan menggunakan kiasan dan pertanyaan balik kepada si penanya dengan logika-logika sederhana.

Narasi keagamaan yang kerap tersebar di beberapa kelompok pemeluk Islam.

<b>Narasi Induk</b>	<b>Framing</b>	<b>Kontra-Narasi</b>
<p>Kelompok ekstrem kanan:</p> <p>Segala perbuatan bid'ah akan membawa ke neraka.</p>	<p><b>Ultra-Konservatif</b></p> <p>Berjabat tangan setelah salat tidak ada dalilnya, sehingga hal tersebut adalah bid'ah. Maka, berjabat tangan setelah salat hukumnya haram dilakukan oleh muslim manapun.</p>	<p><i>Cangkem elek</i> ala Gus Baha:</p> <p>Kentut, buang air kecil, buang air besar, bahkan menyalakan ponsel setelah salat pun boleh dilakukan. Padahal kegiatan tersebut tidak ada dalilnya, sama halnya dengan berjabat tangan. Lalu, apakah kentut dan buang air setelah salat hukumnya haram dilakukan oleh setiap muslim? Mengapa hanya berjabat tangan yang dilarang?</p>
<p>Kelompok ekstrem kiri:</p> <p>Sesama api tidak bisa saling menyakiti.</p>	<p><b>Liberal</b></p> <p>Jika berada di neraka, setan tidak akan kepanasan dan kesakitan, karena neraka berisi api, dan setan pun diciptakan dari api.</p>	<p><i>Cangkem elek</i> ala Gus Baha:</p> <p>Manusia yang konon diciptakan dari tanah, apabila ada manusia yang tertimpa tanah atau terkena lemparan tanah pun akan merasa kesakitan.</p>

## Simpulan

Moderasi beragama menjadi topik penting dalam kehidupan multi-religius, baik di Indonesia maupun dunia. Sikap moderat harus tertuang dalam segala aspek kehidupan agar tetap dalam keseimbangan. Dalam melawan ekstrimisme beragama, sikap moderat harus senantiasa disuarakan dengan berbagai cara dan media. Untuk itu, mencari model yang efektif dalam moderasi beragama menjadi penting agar mudah dipahami dan diikuti khalayak ramai.

Salah satu model moderasi beragama ialah gerakan *cangkem elek* yang digagas oleh Gus Baha. Meskipun bukan gerakan formal yang terorganisir, gerakan *cangkem elek* menawarkan cara efektif dalam merespon narasi-narasi

ekstremis dalam beragama. Gus Baha menunjukkan landasan yang kuat baik dari kisah Alquran dan para sahabat nabi yang pada beberapa kesempatan menggunakan *cangkem elek* untuk menghadapi orang-orang fasik yang hendak menyerang Rasulullah saw.

*Cangkem elek* yang dicontohkan Gus Baha dapat diidentifikasi menjadi dua. Pertama, yakni *cangkem elek qiyasi* yang membalas tanya dengan tanya. Kedua, *cangkem elek* secara ketus dengan kalimat-kalimat yang menggugah lawan bicara untuk berpikir ulang atas pernyataannya.

Gerakan *cangkem elek* pada konteks hari ini ialah bentuk kontra narasi terhadap narasi narasi ekstrimis. Tidak hanya bagi orang alim, gerakan *cangkem elek* mengajak kalangan awam untuk ikut menyuarakan kontra narasi ekstrimis. Gerakan yang masif dari akar rumput ini diharapkan dapat menyuarakan moderasi beragama di tingkat nasional maupun internasional.

## Bibliografi

- Ansory, Isnani, *Dalil Syariah Tidak Hanya al-Qur'an dan Sunnah*, ed. Maemunah, Cet. I, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Azra, Azyumardi, et. al., *Islam Indonesia*, Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. V, ver. Digital.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, Cet. 26, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ismail, "Pesantren, Islam Moderat, dan Etika Politik dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, No. 2, 2018.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet. I, Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khadafi, Ahmad dan Kalis Mardiasih, *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif untuk Toleransi dan Perdamaian*, ed. Husni Mubarak, Jakarta: Wahid Foundation, 2021.
- Nuridin, Ali dan Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", *Jurnal Islamica*, Vol. 14, No. 1, 2019.
- Paul, Richard, *Critical Thinking: What Every Person Needs to Survive in a Rapidly Changing World*, Michigan: Foundation for Critical Thinking, 2012.
- Qardhawi, Yusuf Al-, *al-Khaṣā'is al-Āmmah li al-Islām*, Cet. II, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Vol. 2, Bandung: Mizan, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. II, Tangerang, Lentera Hati, 2020.
- Ṭabarī, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Aṭ-, *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī: Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz. II, Kairo: Markaz Al-Buhūṣ ad-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-Islāmiyyah, 2001.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

## **Website dan YouTube**

Fadli, Riski Maulana, "Gus Baha: Tidak Apa-Apa Pakai 'Cangkem Elek' untuk Jelaskan Kebenaran", dalam <https://iqra.id/gus-baha-tidak-apa-apa-pakai-cangkem-elek-untuk-jelas-kebenaran-235123/>. Diakses pada 25 September 2021.

Ma'had Ali Jakarta, "Gus Baha"; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara", dalam <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>. Diakses pada 24 September 2021.

Majid, Faiz Abdul, "Dakwah Ceria ala Gus Baha", dalam <https://alif.id/read/fam/dakwah-ceria-ala-gus-baha-b238386p/>. Diakses pada 05 Oktober 2021.

Pencarian istilah "Gus Baha" dalam <https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=Gus%20Baha>. Diakses pada 08 Oktober 2021.

Penelusuran istilah pencarian dengan membandingkan kata kunci "Gus Baha, Khalid Basalamah, Abdul Somad, dan Adi Hidayat", dalam <https://trends.google.co.id/trends/explore?geo=ID&q=Gus%20Baha,Khalid%20Basalamah,Abdul%20Somad,Adi%20Hidayat>. Diakses pada 08 Oktober 2021.

Redaksi, "Gerakan Cangkem Elek Gus Baha dan Dalil Djumadi Habib Umar", dalam <https://duta.co/gerakan-cangkem-elek-gus-baha-dan-dalil-djumadi-habib-umar>. Diakses pada 24 September 2021.

Sahal, Husni dan Fathoni, "Dibimbing Gus Miftah, Deddy Corbuzier Resmi Masuk Islam", dalam <https://www.nu.or.id/post/read/107672/dibimbing-gus-miftah-deddy-corbuzier-resmi-masuk-islam>. Diakses pada 08 Oktober 2021.

Transkip Pengajian Gus Baha, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=vpfJvkvip34>. Diakses pada 30 September 2021.

Transkip Pengajian Gus Baha, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=mOky0dGmM1I&t=10s>. Diakses pada 30 September 2021.